

RADITYA DIKA



KUMAL

KOALA KUMAL

Penulis: Raditya Dika

Editor: Windy Ariestanty

Penyelaras aksara: Resita Wahyu Febiratri & Gita Romadhona

Penata letak: Gita Ramayudha

Ilustrator isi: Sweta Kartika

Desainer sampul: Levina Lesmana

Ilustrator sampul: Adriano Rudiman & Levina Lesmana

Fotografer: Sardo Michael

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dika, Raditya

Koala Kumal/ Raditya Dika; editor, Windy Ariestanty—Jakarta:
GagasMedia, 2014

x + 250 hlm; 13 x 20 cm

ISBN 979-760-769-X

1. Kumpulan cerita

2. Komedi

I. Judul

II. Raditya Dika

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Prakata | vii |
| Ada Jangwe di Kepalaiku | 1 |
| Ingallah Ini Sebelum Bikin Film | 29 |
| Balada Lelaki Tomboi | 45 |
| Panduan Cowok dalam Menghadapi Penolakan | 69 |
| Kucing Story | 79 |
| LB | 107 |
| Perempuan Tanpa Nama | 117 |
| Menciptakan Miko | 139 |
| Lebih Seram dari Jurit Malam | 161 |
| Patah Hati Terhebat | 185 |
| Aku Ketemu Orang Lain | 209 |
| Koala Kumal | 233 |

PRAKATA

TERIMA kasih untuk kalian yang berniat membaca buku ketujuh gue ini. *Tujuh*. Gak berasa banget sudah tujuh buku yang gue lahirkan. Buku pertama gue, *Kambing-jantan*, terbit 2005, sementara buku ini 2015. Kalau gue punya anak pada 2005, berarti dia sekarang sudah kelas empat SD. Oke, gue jadi berasa tua. Kampret. Ini bukan awal yang bagus untuk memulai sebuah buku.

Ehm.

Kesibukan gue belakangan ini ngebuat gue hanya bisa nyicil nulis buku ini sehari satu paragraf. Yah, kalau lagi hari baik bisa dapat satu halaman. Sayangnya, biasanya begitu udah dapat tiga puluh halaman, gue hapus lagi karena menurut gue kurang bagus, lalu gue ulangi nulis bukunya dari nol. *Tiga tahun kemudian*, ketika gue sudah puas dengan apa yang gue tulis, lahirlah buku

ini. Tiga tahun, berarti kalau gue punya anak saat gue memulai menulis buku ini, sekarang dia lagi lucu-lucunya. Ya ampun, kenapa larinya jadi ke sana lagi. Fokus.

Ehm.

Dalam usaha menyelesaikan buku ini, gue sampai menyepi seminggu di Bangkok, Thailand. Gue menyewa sebuah kamar murah di hotel tua di pinggiran Kota Bangkok, lalu menulis tiap hari di sana. Efek baiknya, gue menulis dengan damai, lalu akhirnya buku ini rampung. Efek buruknya, sepulang dari Thailand, Nyokap malah ngeledekin gue, 'Kamu ke Bangkok lama banget ngapain, sih? Oh, operasi kelamin ya?! Hahaha!'

Gue bales aja, 'Iya, Ma, masih copot mulu, nih.'

'DIKA! BILANG KAMU BECANDA! BILANG! MAMAMU MASIH INGIN CUCU, NAK!' seru Nyokap.

Lah, gue tanggepin dia malah sewot.

Sama seperti buku sebelumnya, seluruh bab yang gue ceritakan di sini berdasarkan kejadian nyata. Seperti buku sebelumnya juga, beberapa nama orang yang terlibat sengaja gue samarkan atas permintaan orangnya, atau keputusan gue pribadi.

Kalian bisa membaca bab demi bab dalam buku ini secara berurutan mengikuti daftar isi atau acak. Keduanya sama aja karena cerita antarbab tidak berurutan. Kalau kalian iseng (dan gila) bisa juga membaca buku ini sambil sikap lilin.

Buat penggemar lama buku gue, silakan membaca kembali kisah-kisah gue yang masih sama dengan

buku-buku sebelumnya: *gue mencoba untuk membuat komedi dengan hati*. Mudah-mudahan ada yang bisa kalian ambil dari sana. Buat pembaca baru buku gue, mari kita sama-sama tertawa, lalu merenung bareng. Karena beberapa hal lebih mudah untuk kita pahami, kalau kita tertawai. Keren, gak? Ehm.

Raditya Dika

ADA JANGWE DI KEPALAKU

PADA saat kelas lima SD, gue adalah anak kecil yang kurang pergaulan. Badan gue kurus, kacamata gue kedodoran, gue juga sering keluar rumah dengan kemeja rapi. Wujud gue seperti petugas sensus kontel. Mungkin gara-gara itu gak banyak yang mau temanan sama gue.

Karena jarang punya teman, setiap selesai sekolah gue pasti langsung pulang ke rumah, main *video game* sepanjang hari. Kalau udah begitu, waktu terasa cepat berlalu. Sekali duduk buat main satu *game* saja bisa ngabisin lebih dari enam jam. Aneh juga kalau diingat-ingat lagi, soalnya pada zaman itu belum ada *game* canggih kayak *Call of Duty*, mentok-mentok juga *Super Mario Bros*. Tapi, memainkan tukang ledeng dari Italia itu udah cukup membuat gue *happy*.

Nyokap dan Bokap berulang kali mengingatkan gue untuk nggak sering-sering main *video game* dan bermain yang *benaran*: bermain dengan manusia-manusia normal. Namun, seperti biasanya, gue cuman menjawab, 'Temenku jauh-jauh rumahnya, Ma.' Atau 'Temenku gak ada yang seru, Ma.'

Saat itu, gue merasa tidak akan pernah menemukan teman bermain yang asyik. Teman bermain masa kecil yang akan gue ingat sampai tua nanti. Teman yang bisa membuat gue lupa untuk main *game*.

Sampai pada suatu sore.

Sore itu, gue lagi bersiap main *Sonic The Hedgehog* di Sega Genesis kesayangan gue. Kasetnya rusak, jadi gue sibuk niup-niupin bagian bawahnya. Buat yang hidup pada zaman itu, pasti ngerti, beginilah cara kami membenarkan kaset rusak. Bukannya benar, tapi kayaknya kasetnya malah semakin rusak karena bercampur jigong gue. Gambarnya tidak kunjung muncul di televisi. Niat main *game* sore itu terancam gagal.

Saat itu pula, Bokap baru pulang kerja. Dengan kumis yang mulai layu karena bekerja seharian, dia nyamperin gue.

'Lagi ngapain kau?' tanya dia.

'Ini, Pa, kasetnya rusak.' Gue menunjuk ke arah kaset *Sonic*.

Bokap tersenyum lebar. 'Bagus itu, itu pertanda kalau kau harus berhenti main *game*. Waktu Papa seumur kau, Papa enggak ada main *game-game*. Kau bisa jadi bodoh main *game* terus.'

'Masa, sih, Pa?' tanya gue.

'Ya, nanti kau jadi bodoh, gak bisa berhitung lagi.'

'Masa?'

'Ya, kemarin anaknya teman Papa main *video game*, sekarang dia jadi hilang ingatan, Dika. Dia gila.'

Oke, sampai sini gue tahu kalau Bokap udah mulai ngarang.

'Abis gak tau lagi mesti main apa, Pa,' kata gue.

Bokap berpikir sebentar, lalu seolah ide datang begitu saja dari udara, dia berseru mantap, 'Kita main layangan!'

Ini pertama kalinya Bokap ngajak gue main layangan. Entah apa yang ada di pikirannya, tetapi dia terlihat begitu antusias. Dia menyuruh asisten rumah tangga beli satu layangan. Setengah jam, kemudian dia sudah sibuk menggulung benang di ruang tamu.

Setelah layangan siap, Bokap lari ke luar rumah. Sewaktu gue baru mau menyusulnya, Nyokap tiba-tiba keluar dari kamarnya. Dia nanya, 'Dika, kamu mau main layangan?'

'Iya. Kenapa emang, Ma?' tanya gue.

'Udah pake *sunblock* belum?' tanya Nyokap.

Gue menggelengkan kepala. 'Ma, mana ada anak cowok main layangan pake *sunblock*? Cemen banget!'

'Duh, Dika, nanti kalo kulit kamu gosong, kamu jadi item, loh.'

Belum sempat gue ngomong apa-apa lagi, Nyokap sudah sibuk melumuri badan gue dengan *sunblock*.

Tangan, leher, dan kaki gue terlihat mengilat dan lengket. Gue kayak orang yang habis diludahi beramai-ramai.

Gue keluar rumah, lalu langsung mengadu kepada Bokap. Gue bilang, 'Pa, masa main layangan doang kata Mama harus pake *sunblock*?'

'Ya, ampun!' Bokap menepuk jidatnya. 'Papa belum pake!'

Bokap lari masuk ke rumah. Lima menit kemudian, dia keluar dari rumah. Maka, di sinilah kami sekarang, bapak dan anak dengan badan mengilap-ngilap berdiri di tengah jalanan kompleks.

Gue melihat ke jalanan kompleks, lalu bilang ke Bokap, 'Pa, bukannya nerbangin layangan harus di tanah lapang, ya?'

'Ah, kau ini. Nerbangin layangan hanya butuh dua: angin dan keahlian. Kayak bapakmu ini,' jawab Bokap sambil menunjuk ke dadanya. Kumis tebalnya melambai perlahan ditiup angin.

Bokap menjulurkan tangannya ke udara, mencoba menebak arah angin. Ia manggut-manggut sendiri, lalu bilang, 'Nah. Kamu berdiri di situ.' Dia menunjuk beberapa meter ke sebelah kiri. Gue menaikkan tangan, memegang layangan itu tinggi-tinggi. Dengan berkali-kali menarik, layangan pun terbang tinggi ke langit biru.

Belum sampai sepuluh menit, Bokap menyadari ada layangan lain berwarna hijau di udara. Bokap menunjuknya, lalu berkata kepada gue dengan muka mantap.

'Dika, nih, Papa kasih lihat bagaimana caranya layangan berantem!'

'Berantem gimana, Pa?'

'Iya, adu layangan. Lihat Papa, nih.'

Bokap mengulur benang sehingga layangannya pun menukik tajam, berada di bawah layangan warna hijau. Layangan Bokap sedikit berputar, lalu tiba-tiba Bokap menarik-narik benang secara cepat, benang layangan gue mengait benang layangan warna hijau. Bokap mengulang-ulang gerakan barusan, benang kedua layangan terus-menerus bergesekan, lalu... layangan hijau pun putus.

'Mati kau!' teriak Bokap yang diikuti dengan tawa kencangnya.

'Pa, itu... layangan orang... diputusin?' tanya gue. Layangan hijau yang putus itu melayang lemah tanpa arah, seperti abege yang gagal *move on*.

'Iya, sudah mati dia punya layangan. Coba kau kejar layangan putus itu,' kata Bokap. 'Di kampung biasanya aku bawa pulang ke rumah. Koleksi.'

Gue mengambil sepeda, menuju ke tempat layangan putus tersebut kira-kira jatuh. Gue melewati beberapa gang di sebelah rumah sampai akhirnya tiba di mulut gang Jalan Ciawi VI. Di depan gang, gue melihat ada dua anak berlari sambil memegang segelas benang yang dililit rapi. Umur mereka sepertinya nggak beda jauh sama gue. Gue menghentikan sepeda tepat di depan mereka. Kami bertiga lihat-lihatan.

'Lo yang mutusin layangan gue?' tanya salah satu dari mereka yang bertubuh lebih kurus daripada temannya.

'Iya,' aku gue. Gue takut dipukulin. Saat itu gue gak les-bela diri, cuman les main gitar. Kalau pun diajak berantem, hal yang bisa gue lakuin paling cuma menggenjreng muka mereka sambil bernyanyi lagu-lagu Kahitna.

Sebelum mereka sempat ngomong apa-apa lagi, gue bilang, 'Maaf, ya. Gue traktir makan bakso, yuk?'



SEMENJAK kejadian layang-layang putus itu, gue jadi berteman baik dengan dua orang tadi: Bahri dan Dodo. Bahri lebih hitam dan kurus daripada Dodo. Rambut Bahri belah tengah rapi, yang dia sisir dengan begitu hati-hati hingga terlihat satu garis sempurna membelah kepalanya jadi dua. Warna rambutnya sama kayak Dodo, agak sedikit kemerahan karena sering main di luar rumah, kena sinar matahari. Dia sering memakai polo *shirt* lusuh kesukaannya yang berwarna merah.

Rambut Dodo cepak seperti tentara. Dia lebih senang memakai kaus kebesaran, hasil hibah kakaknya. Gigi depannya sedikit tonggos, jaraknya jarang-jarang. Kalau Dodo ngomong, gue kayak ngelihat pintu gerbang kecil menuju tenggoroknya.

Setiap jalan bertiga berdampingan, kami terlihat seperti *boyband* kekurangan gizi.

Setiap sore mereka datang ke rumah gue, ngajak main di sekitar kompleks. Mereka punya cara tersendiri untuk memanggil gue keluar rumah. Mereka akan mengeluarkan siulan dengan cara mengatupkan kedua telapak tangan, lalu meniup bolongan di antara dua jempol. Bunyinya *tut tut tuit... titituit... tuit tuit*, seperti nyanyian burung kutilang pada musim semi. Gue sendiri pernah mencoba untuk mengeluarkan siulan dengan cara seperti itu, tetapi jadinya malah *fals*, seperti nyanyian burung kutilang menjelang ajal.

Permainan yang paling sering gue, Bahri, dan Dodo lakukan adalah main "berantem-beranteman". Sehabis menonton *Ksatria Baja Hitam*, kami akan berpura-pura jadi Kotaro Minami. Sehabis nonton *Ultraman*, kami berpura-pura jadi Ultraman. Sering kali, dalam permainan seperti ini, Dodo yang jadi monster. Ketika Dodo bertanya kenapa dia melulu yang jadi monster, Bahri menjawab santai, 'Abis muka lu udah nyeremin. Lihat gigi lu.' Emang benar, muka Dodo menyeramkan.

Cara kami bermain sederhana saja: gue dan Bahri bergumul melawan Dodo. Kadang sampai gulat di rumput. Dulu kami merasa permainan kami ini *keren banget*. Tapi sekarang, kalau dipikir-pikir, tiga cowok SD setengah telanjang bergumul di rumput sore-sore sambil tertawa-tawa... kok, berasa geli banget, ya?

'Kita main Power Rangers aja, deh,' kata Dodo, di salah satu sesi main berantem-beranteman.

'Yuk,' kata gue.

'Gue Ranger Merah,' kata Bahri.

'Enggak. Gue Ranger Merah. Sekali-kali gue pengen jadi jagoan,' kata Dodo, gak mau kalah.

'Yeee, Gue yang Ranger Merah.' Bahri menunjuk ke dadanya. 'Lo Ranger Putih aja. Sama-sama jagoan, kok. Ranger Putih di TV, kan, gondrong dan keren.'

Dodo protes, 'Tapi, kata emak gue kalo pake baju putih gampang kelihatan kotor. Nanti kalo berantem, bajunya kotor gimana?'

Bahri mulai sewot. 'Dih, menurut lo Power Rangers kalo berantem mikirin bajunya bakal kotor apa enggak?! Bumi diserang monster! Lo tau gak, kalo monster menguasai dunia, baju lo gak bakal ada yang bisa nyuci. Karena emak lo udah dimakan!'

'Oke! Oke! Kita boleh berhenti ngomongin bajunya Power Rangers gak?' tanya gue, kesel ngelihat mereka berantem untuk alasan yang tidak jelas.

Selain main perang-perangan, kami juga suka berjemur di atas mobil tua warna merah yang sering diparkir pemiliknya di pinggir sungai samping kompleks. Formasinya selalu sama: Bahri dan gue tiduran di atap mobil, sedangkan Dodo, seperti biasa, agak terbangun, di atas bagasi.

Kadang, kami tiduran selama setengah jam. Kadang, kalau cuaca lagi sangat terik, bisa sampai dua jam. Bahri biasanya yang tidur paling nyenyak. Gue tiduran sambil baca komik. Sementara Dodo lebih suka bengong, ngelihat daun-daun goyang ditiup angin.



Kalau cuacanya lagi sejuk dan tidak terlalu terik, kami biasanya sama-sama menatap ke arah matahari, memandangi langit sambil tiduran. Kalau sudah begini, Bahri menaruh kedua tangannya di belakang kepala, sambil tiduran dia berkata, 'Rasanya kayak di Miami, ya?'

'Iya,' jawab gue.

'Iya,' kata Dodo.

Kami bertiga gak ada yang pernah ke Miami.



KELUARGA gue senang melihat gue bermain dengan Bahri dan Dodo. Mereka lega melihat gue sekarang jadi jarang main *game* dan benaran meluangkan waktu dengan manusia lain. Nyokap terutama sangat bersemangat ketika Bahri dan Dodo berencana nginep di rumah gue.

'Beneran mereka bakal nginep sini, Dik?' tanya Nyokap.

'Iya, bener, Ma.'

Nyokap ingin membuat kesan yang baik terhadap teman-teman gue ini. Dia pergi ke supermarket membeli camilan, lalu menyuruh asisten rumah tangga merapikan seluruh rumah. Katanya kepada si Mbak, 'Pastikan gak ada yang kotor, ya.'

'Gak usah repot-repot, Ma,' kata gue.

Nyokap menatap mata gue. 'Kamu, kan, jarang banget punya teman. Apalagi sampe nginep segala. Rumah harus bener-bener *sempurna*, Dika.'

Sorot mata Nyokap berapi-api.

Acara menginap bareng dimulai dengan menyantap masakan buatan Nyokap. Sesudah kekenyangan, kami main *game Mortal Kombat* di ruang tamu. Baru setelah itu kami pergi ke kamar gue di lantai dua, tidur-tiduran sambil baca komik.

Hampir setiap sepuluh menit Nyokap mengetuk pintu kamar, mengintip sedikit, lalu bertanya, 'Kalian mau makan apa lagi?'

'Kayaknya kita semua udah kenyang, deh, Ma.' Gue menunjuk piza, minuman bersoda, keripik, dan berbagai macam kudapan lainnya di dalam kamar.

'Hmmm.' Nyokap memandang ke langit-langit rumah, berpikir keras. 'Es krim kali, ya? Belum ada kan?'

Setengah jam kemudian, Nyokap mengetuk pintu kamar kembali.

'Es krimnya datang!' seru Nyokap sambil memegang nampan berisi es krim superbesar.

'Udah, udah kenyang, Tante,' kata Dodo, memegang perutnya.

'Sudah. Makan, makan yang banyak,' kata Nyokap.

'Tapi, Tante—'

'Habiskan, habiskan, Nak,' kata Nyokap dengan tatapan mata kosong, seakan-akan sedang mempersiapkan mereka untuk disembelih nanti malam.

'Kok, gue jadi takut, ya, sama Nyokap lo?' tanya Dodo ke gue, setengah berbisik.

Gue menjawab, 'Gue juga jadi takut, Do.'

Seminggu kemudian, gantian kami nginep di rumah Dodo. Keluarga Dodo sangat baik malam itu. Mereka mengajak gue dan Bahri jalan-jalan ke Blok M, di sana Bokap Dodo membelikan gue satu kaus bergambar Superman. Bahri dibeli kaus bergambar Batman. Dodo dibeli kaus Supergirl.

'Biar kalian kompak,' kata Bapak Dodo. Kami tersenyum senang.

Waktu itu kami ngerasa keren banget make kaus kompakan gini. Tapi, kalau sekarang dipikir-pikir lagi, gue dan Dodo malah seperti memakai *couple t-shirt* Superman-Supergirl, sementara Bahri, dengan kaus Batman, adalah selingkuhan yang tidak dianggap.

Kadang gue bepikir, banyak kegiatan masa kecil yang seru untuk dilakukan ketika kita masih kecil, tetapi begitu udah besar malah jadi gak seru. Gue, Bahri, dan Dodo suka main sepeda-sepedaan sambil tendang-tendangan, ketawa-tawa. Jika hal tersebut dilakukan oleh kami yang sudah dewasa sekarang, kami terlihat seperti tiga idiot yang mengganggu keamanan berlalu-lintas.

Gue, Bahri, dan Dodo juga sering mandi bareng main busa-busaan, sambil teriak-teriak di kamar mandi. Jika gue, Bahri, dan Dodo berumur 30 tahun dan mandi busa bareng-bareng... pasti kelihatannya sangat-sangat mengerikan.



BERAKHIRNYA persahabatan gue, Bahri, dan Dodo bermula pada Ramadan tahun 1997. Waktu itu, mereka mengajak gue Tarawih di masjid kecil dekat rumah. Sebagai mana lazimnya anak SD, ketika Tarawih, setiap kali Al-Fatihah selesai, kami akan teriak AMIN kencang-kencang di dalam masjid. Sebagaimana lazimnya anak SD juga, sepulang Tarawih kami juga sering nongkrong di depan masjid, ngobrol sambil makan kacang rebus.

Suatu malam sepulang Tarawih, Bahri mengajak gue dan Dodo ke rumahnya. Di dalam kamarnya, Bahri mengeluarkan satu buah plastik hitam, dari bawah tempat tidur. Bahri berkata, 'Di dalem plastik ini ada petasan jangwe.'

'Jangwe?' tanya gue, tidak tahu artinya.

Gue ngambil salah satu petasan jangwe yang ada di dalam plastik, memegangnya dengan terheran-heran. Petasan berbentuk lonjong tersebut berukuran kecil, hanya sebesar tiga buku jari, dibungkus kertas berwarna biru bertuliskan *Whistling Moon*. Ada sumbu pendek berwarna hijau di ujung bawah dan di punggung petasan menempel lidi yang dicat merah.

Bahri mengambil satu buah jangwe dari dalam plastik. 'Lo pernah main petasan, kan, Dik?'

'Pernah, yang nyala-nyala kalau dibakar itu, kan? Iya, gue suka main sama Bokap, suka gue puter-puterin.'

'Lo pegang? Lo puter-puterin?' Dodo terkagum. 'Gila, berani banget lo.'

'Iya,' lanjut gue. 'Terus apinya muncrat-muncrat gitu warna-warni, kan?'

Bahri sewot, 'Ya, elah, itu mah *kembang api*! Petasan kali, Dik. Petasan! Yang bisa meledak gitu, bunyinya keras. Kayak jangwe ini. Keren, deh. Yuk, kita coba.'

'Itu... bukannya bahaya, ya?' Gue menelan ludah.

'Lo takut?' tanya Bahri. Dia menatap gue, tajam.

'Jangwe, mah, cemen, Dik,' timpal Dodo. 'Tetangga gue pernah main petasan teko, itu petasan yang ledakannya paling gede. Dia dan teman-temannya pernah nyalain petasan teko di depan kandang ayam tetangganya. Petasan tekonya meledak. Pintu kandangnya rusak. Ayamnya gak mau bertelur selama dua minggu.'

'Keren,' kata Bahri. Bahri kembali menengok ke arah gue. 'Berani gak, Dik, ikut kita main jangwe?'

Gue berpikir sebentar, lalu dengan satu tarikan napas gue bilang, 'Ya, udah, yuk.'

'Yuk.' Bahri membuka pintu kamarnya.

Kami bertiga mengendap-endap masuk ke taman kompleks yang biasanya dipakai warga untuk jalan sore atau main bola. Malam itu di taman tidak ada orang sama sekali.

Bahri menancapkan lidi petasan jangwe ke tanah. Dodo sembunyi di semak. Bahri jongkok, lalu menyalakan korek. Angin cukup keras malam itu, api dari korek mati duluan sebelum sumbu bisa dinyalakan.

'Udah? Udah nyala belum?' tanya Dodo, tangannya menutup kuping, matanya sedikit mengintip.

'Belom. Susah, nih,' kata Bahri.

'Hah?' tanya Dodo.

'Belom, belom nyala,' kata Bahri, mengulangi.

'APAH?!' Dodo bertanya sekali lagi, masih sambil menutup kupingnya.

'KUPING LO KETUTUP, BEGO. GUE NGOMONG GAK BAKAL KEDENGERAN. PETASANNYA BELOM NYALA!' teriak Bahri.

'Eh, iya,' kata Dodo, baru sadar kupingnya tertutup.

Beberapa saat kemudian, Bahri berhasil menyalakan petasannya. Percikan api keluar dari arah sumbu dan petasannya terbang ke atas mengeluarkan suara mirip dengan suara siulan, berputar-putar sebentar, lalu meledak di udara.

'Waaaa.... Keren banget,' kata gue, kagum melihat petasan jangwe menyala untuk kali pertama seumur hidup.

Kami bertiga menggilgila menyalakan petasan-petasan jangwe milik Bahri. Awalnya, kami menyalakan jangwe ke arah bangku taman. Lalu, kami mencoba memadukan petasan jangwe dengan semua benda yang kami temukan. Jangwe kami masukkan ke botol, bambu, bahkan Bahri dengan pose jagoan memegang petasan jangwe langsung di tangannya. 'Keren gak gue?' tanya Bahri.

'Keren banget,' kata gue dan Dodo dengan mata berbinar-binar, kagum.

Setelah itu, kami pindah, menerbangkan jangwe ke arah jalan. Lalu, kami mulai bandel, ngumpet di semak dekat taman, menunggu orang lewat. Dodo menunjuk ke

arah seorang mbak-mbak yang berjalan membawa plastik kresek. 'Itu! Ada korban!'

Petasan jangwe kami nyalakan. Dari balik semak, petasan jangwe terbang seperti roket ke arah mbak-mbak yang gak tahu apa-apa. Meledak di dekat kakinya.

'AAAAH!' Si Mbak teriak sambil loncat di tempat.

Kami ketawa sampai gak bisa napas. Si Mbak-mbak Kaki Gosong berjalan ke arah tempat kami ngumpet, lalu melempar satu buah sandal jepit. Dia menjerit, 'Anak-anak kurang ajar!'

Kami langsung ngibrit mengambil sepeda, mengayuh kembali ke rumah Bahri. Sesampainya di sana, kami langsung tos-tosan.

'Hahahaha! Lo lihat si Mbak-nya gak tadi? Dia kayak mau ngelahirin, ya?!' seru Dodo.

'Hahahaha! Iya, banget!' seru gue.

'Iya! Kayak mau ngelahirin!' kata Bahri.

Kami bertiga gak pernah ngelihat muka orang lagi ngelahirin.

Semenjak itu, setiap hari di sekolah, yang gue pikirkan hanya ingin secepatnya pulang ke rumah, buka puasa, pergi Tarawih, lalu main petasan. Nyokap, yang gak tahu apa-apa, mengomentari kebiasaan baru gue ini, 'Wah, hebat, ya, kamu sekarang jadi rajin Tarawih. Tapi, kok, Tarawihnya gak di masjid gede aja, di Al-Taqwa sama Papa?'

'Enggak, Ma,' jawab gue. 'Bahri sama Dodo sukanya di masjid yang dekat rumah. Al-Taqwa kejauhan. Mesti

naik mobil sama Papa. Jadi masjid itu aja, sekalian sepedaan sama Bahri dan Dodo.'

Nyokap menggeleng. 'Bahri sama Dodo melulu. Papa kamu nungguin, tuh, buat main layangan lagi.'

'Kapan, ya, Ma,' kata gue.

'Hari Minggu gimana? Nanti Mama bilang ke Papa,' kata Nyokap.

'Yah, Minggu aku mau jalan-jalan sama Bahri, sama Dodo,' jawab gue.

'Ke mana?'

'Uhh, sepedaan. Ke Monas,' kata gue, berbohong. Sebenarnya gue bakalan pergi ke Pasar Melawai, membeli berbagai macam jenis petasan bersama mereka.

'Ya, udah aku pamit, ya, Ma,' kata gue sambil mencium lengan Nyokap. Dia mencium pipi gue, lalu mengingatkan agar hati-hati di jalan.

Malam itu, gue justru main petasan di jalan.



PADA suatu malam sehabis Tarawih, Bahri mengajak gue dan Dodo ke kompleks Kebalen, sebuah kompleks perumahan yang tidak jauh dari kompleks rumah kami. Di sana, kami nongkrong di pos siskamling kosong dengan kentongan berbentuk cabai hijau yang menggantung di luar jendela.

'Gue ngajak lo ke sini,' Bahri sesekali menoleh ke kanan-kiri, 'soalnya di kompleks ini ada musuh gue.'

Sambil makan kacang sukro pedas, Dodo bertanya, 'Musuh gimana maksud lo?'

'Ada anak namanya Ujay. Anak Kebalen, temen SD gue juga. Dia ngerebut cewek gue,' kata Bahri.

'Lo udah punya cewek, Ri?' tanya gue.

'Hmmm.... Bukan cewek, sih, sebenarnya dia mantan gue. Yah, gak mantan juga, tetapi lebih kayak gebetan. Yah, gak, gebetan juga, sih... dia gak pernah ngajak gue ngomong.'

'Ri,' kata Dodo, 'Itu namanya naksir biasa.'

'Udah, lo berdua gak penting, yang jelas gue gak suka sama Ujay.'

Bahri menundukkan badannya, dia memberikan isyarat kepada kami untuk mengikuti dia. Dari dalam pos siskamling, Bahri menunjuk ke kerumunan anak kecil yang lagi nongkrong di bawah lampu jalan. Jumlahnya tidak terlalu banyak, paling-paling sepuluh orang.

'Noh, itu anak-anaknya, noh,' Bahri menepuk pundak kami berdua. 'Kita kerjain mereka.'

Bahri mengambil petasan jangwe dari dalam plastik biru. Dia mengambil korek dari saku belakang celananya. Bahri nyengir lebar.

'Ri,' kata gue. 'Lo... lo mau ngapain?'

Dodo memasang muka khawatir. 'Iya, Ri.... Jangan bilang elo mau....'

Tanpa menghiraukan kalimat kami berdua, Bahri menyalakan sebuah petasan jangwe. Petasan meluncur, berputar sebentar di udara, akhirnya menukik, lalu mele-

dak di dekat anak-anak Kebalen. Mereka semua menjerit kaget.

Salah satu anak yang berwajah tua untuk muka anak SD maju sambil teriak, 'WOI! SIAPA ITU WOI!'

Bahri keluar dari balik pos siskamling. Dia menjerit, 'Ape lo woi?'

'Ape lo woi!' seru salah satu dari mereka lagi.

'Wooooiii! Ape lo woi!' bales Bahri.

Gak tau mesti ngapain, gue ikut-ikutan teriak, 'APE LO WOI!'

'APE LO WOI APE LO WOI APE WOI APE LO!' teriak Dodo, paling ribet sendiri.

Selama lima menit kami pun berteriak ganti-gantian 'APE LO WOI'. Masing-masing mencoba lebih keras dari yang lainnya sambil pelan-pelan jalan mundur. Ya, anak kecil kalau berantem emang bisanya cuman begini.

Tiba-tiba, si Anak Kecil Bermuka Tua mengangkat tangannya, tanda agar semua orang diam. Dia merogoh ke dalam tas punggung, mengeluarkan satu petasan besar, lebih besar dari tangannya.

'Waduh,' kata Dodo. 'Itu petasan teko.'

'Beneran itu petasan teko?' tanya Bahri. 'Waduh.'

Si Muka Tua menyalakan sumbu petasan, lalu menendang petasan itu ke arah kami. Petasan berguling tidak keruan.

'MAMPUS LO!' teriak si Muka Tua.

'AAAAAAAAAAAAAH!' jerit gue, lari menghindari petasan teko yang meluncur. Dodo merem sambil berlari,

tindakan yang sesungguhnya bodoh. Dodo menabrak tiang listrik, buka mata sebentar, merem sambil lari lagi..., lalu Dodo menabrak tiang listrik yang sama.

Petasan teko itu masuk ke kolong pagar rumah orang, disusul ledakan yang luar biasa besar. Dari dalam rumah tersebut terdengar teriakan seorang bapak-bapak, 'APA-APAAN INI?!"

Si Bapak keluar hanya dengan bercelana pendek dan kaus singlet. Hidungnya mendengus, siap menyeruduk siapa pun yang ada di depan dia. Kami dan anak-anak Kebalen kabur kocar-kacir.

Dodo sempat menengok ke belakang.

'Gue lihat muke lo! Gue lihat muke lo!' jerit bapak-bapak tadi sambil mengacungkan tangannya. 'Kalo gue ketemu lo lagi, gue ledakin kepala lo!'

Kami lari tanpa ampun. Dodo pipis dikit di celana.

Kejadian tadi adalah titik mula tercetusnya perang antara kami dengan anak-anak Kebalen. Maka, hampir setiap habis Tarawih berikutnya, kami perang petasan dengan mereka. Jumlah mereka pada awalnya memang lebih banyak daripada kami, tetapi Bahri juga mengajak beberapa teman SD-nya, jadi sekarang kekuatan kami sama.

Tata cara perang petasannya seperti ini: gue dan teman-teman berkumpul lebih dahulu di pos siskamling Kebalen, dan seolah diam-diam janjian, anak-anak Kebalen juga sudah menunggu kami di gang seberangnya, di dekat sebuah tanah kosong yang belum dibangun.

Dari sini kami saling berkata 'APE LO APE LO' sebagai pemanasan. Lalu, perang petasan dimulai.

Durasi perang petasan tergantung kepada pemilik rumah di sekitar situ. Bila mereka terganggu karena berisik, keluar rumah, lalu memarahi kami, maka kami pun bubar. Pada hari yang baik, kami bisa perang selama setengah jam, tetapi biasanya paling hanya lima sampai sepuluh menit.

Petasan yang paling sering dipakai oleh kedua belah pihak adalah petasan jangwe. Petasan jangwe mewakili kriteria petasan yang baik untuk digunakan dalam berperang: petasannya dapat meluncur dari jauh, berisik, dan gampang dibawa. Gue sendiri takut nyalain petasan jangwe. Gue hanya berani ngelempar petasan cabai atau petasan banting. Petasan ini adalah petasan yang paling cemen dalam dunia perpetasan. Bentuknya kecil, dipakai untuk dibanting, lalu bunyi... *pletuk*. Udah, gitu doang.

Hal ini bikin gue jadi gak kelihatan keren pas lagi perang petasan. Gue teriak dari belakang dengan suara keras, 'MAMPUS LO SEMUA!' terus ngebanting petasannya... *pletuk*. Antiklimaks. Teriakan gue dengan ledakannya enggak *matching*. Orang yang lagi perang petasan menggunakan petasan banting sama kayak tentara yang pas perjuangan kemerdekaan bawa-bawa tusuk gigi sebagai senjata. Cemen abis.

Makin lama perang petasan menjadi makin heboh. Masing-masing kubu rajin memperbaharui amunisi petasan jangwe masing-masing. Uang yang kami keluarkan

pun semakin banyak. Gue sampai bingung harus minta duit dengan alasan apa lagi kepada Nyokap. Tugas sekolah pun jadi terbengkalai karena hampir setiap hari kami pulang malam. Dodo pun merasakan hal yang sama.

'Ri, kayaknya udah, deh, perang-perangannya,' kata Dodo, saat kami menuju ke Kebalen, untuk kembali perang petasan. 'Lo gak takut celaka atau dimarahin hansip?'

'Kita gak bisa berhenti sekarang, Do.' Bahri menggeleng kencang. 'Anak Kebalen mau cari ribut sama kita. Kita balas mereka.'

Gue menimpali, 'Lah, tapi kan kita duluan yang ngajak mereka ribut waktu itu.'

'Nah! Itu dia! Itu salah mereka, kenapa mereka mau diajak ribut?'

Gue yang malas mendebat logika ngawur Bahri hanya bisa mengayuh sepeda dengan lesu.



MALAM itu ada yang berbeda dengan anak-anak Kebalen. Selain jumlah mereka lebih banyak dari biasanya, jumlah petasan mereka juga lebih banyak. Masing-masing dari mereka membawa minimal dua petasan jangwe di tangan. Bahkan ada yang membawa sampai enam.

'Itu, kok banyak banget petasan mereka?' tanya Dodo. 'Woh, pasti ada yang modalin, tuh.'

'Jangan takut. Kita nyalain aja petasan kita,' kata Bahri. 'Buruan.'

Belum sempat kami menyalakan apa pun, anak-anak Kebalen sudah menyalakan petasan jangwe yang pertama. Si Anak SD Bermuka Tua berteriak, 'Hajaaar!'

Hampir di saat yang bersamaan, anak-anak Kebalen yang lain membakar petasan mereka masing-masing, mengarahkannya kepada kami. Satu demi satu petasan jangwe beterbangan ke udara. Terlihat seperti hujan meteor cemen dari angkasa.

Ada satu yang kena di dekat kaki Bahri.

Ada satu petasan jangwe yang terbang di atas kepala gue. Untungnya, gue cukup tanggap, segera merebahkan diri ke atas tanah. Petasannya meluncur ke ujung jalan, tetapi bagian atas rambut gue kena sedikit. 'Panas! Panas!' seru gue, sambil mengusap-usap kepala dengan panik. 'Ada jangwe di kepala gue!'

Salah satu petasan jangwe ada yang menyambar baju Dodo. Dia langsung menjerit sambil berlari, 'AH! BAJU GUE! BAJU GUE!'

Dodo memutar-mutarkan badannya, menepuk-nepuk punggungnya dengan panik, lalu tersandung masuk ke comberan. 'AH! KAKI GUE! KAKI GUE!'

Anak-anak Kebalen tertawa terbahak.

Gue menarik Dodo dari dalam comberan, lalu berlari tanpa menengok ke belakang lagi. Bahri sudah lari terlebih dahulu, jauh di depan kami.

Kekalahan telak dari anak-anak Kebalen membuat Bahri begitu marah. 'Kita harus balas dendam. Mereka curang. Mereka bawa teman banyak banget.'

'Mereka juga pake strategi,' kata gue. 'Gerakan mereka teratur banget.'

'Kayaknya kita kualat, deh, Ri' kata Dodo yang mencoba mengabaikan bau comberan yang keluar dari badannya sendiri. 'Ini kan Ramadan, kita bukannya ngaji malah main petasan. Jadinya gini, deh.'

'Bodo amat!' Bahri mendengus. 'Lo masih nyimpen petasan teko yang waktu itu gue kasih gak, Do?'

'Ma-masih, sih.'

'Besok lo bawa semua, ya. Kita bakal serang mereka habis-habisan.'

Dodo mengangguk. Bahri melihat ke arah gue, lalu bilang, 'Dik, gue butuh bantuan lo buat beli petasan besok. Duit gue abis.'

'Tapi, Ri. Duit gue juga....'

'Dik, kita, kan, temen baik lo,' kata Bahri. 'Ya, kan?'

Gue gak tahu sihir apa yang dilakukan Bahri kepada gue, tetapi kalimat tersebut cukup untuk ngebuat gue ngambil duit dari dalam kotak tabungan di rumah. Besok sore, gue membeli berpuluh-puluh petasan jangwe. Seluruhnya gue masukkan ke boks cokelat, lalu gue simpen diam-diam di lemari atas tempat tidur, di atas komik-komik.

Di meja makan, sewaktu buka puasa, Nyokap bertanya, 'Dika, Mama abis ngobrol sama Mbak yang kerja di rumah sebelah. Kata dia ada hansip yang ngelihat beberapa anak kompleks sini lari-lari nyalain petasan di daerah Kebalen. Kamu tahu?'

'Petasan? Uhhh. Enggak, tuh,' kata gue, berusaha se-tenang mungkin memasang muka lurus.

Nyokap memicingkan matanya. 'Kamu jangan ikut-an, ya, Dik. Tahu gak, tetangga Mama dulu, waktu Mama kecil pernah main petasan, terus petasannya meledak di tangan. Tangannya putus. Kalo kamu ikut-ikutan main petasan gitu, terus tangan kamu putus, kan, serem nanti kamu gak bisa main *video game* lagi, loh.'

Agak aneh juga, sih, kalo tangan gue putus terus hal pertama yang gue ucapkan adalah, 'Yah, gak bisa main *video game* lagi, deh.'

'Kalau kamu diajakin temen-temen kamu untuk main petasan, jangan mau, ya. Mama gak mau kamu kenapa-kenapa. Daripada main petasan-petasan gitu, mending kamu main layangan aja sama Papa lagi,' kata Nyokap, lalu dia beranjak ke dapur.

Seperti sebuah virus, kalimat Nyokap menempel di kepala dan membuat gue berpikir untuk melakukan hal yang benar: berhenti perang petasan. Kalau gue bisa berbohong ke Nyokap untuk hal jelek, pasti gue bisa berbohong kepada Bahri untuk hal baik.

'Lho, mana petasannya?' tanya Bahri, ketika gue datang ke rumah dia tanpa membawa apa-apa.

'Gue gak jadi beli petasannya, Ri,' kata gue, berbohong. 'Terus?'

'Gue gak ikutan lagi, deh, main petasan. Takut kualat.'

'Jadi? Lo gak ikut malem ini?' Bahri terlihat kesal. 'Segini doang pertemanan kita?'

'Iya, segini doang. Kalau kita gak berteman lagi gara-gara ini, biar kita gak usah ketemu lagi. Selamanya,' kata gue, berasa kayak adegan di drama Korea.

'Lo ikut gue kan, Do?' tanya Bahri. 'Petasan lo mana?'

'Duh, jadi gini, Ri. Gue dimarahin Nyokap,' kata Dodo. 'Gara-garanya gue kemaren iseng mau ngerjain kakak gue buat bangun sahur. Terus, gue nyalain aja petasan teko di dalem rumah. Petasannya meledak. Gue digaplok Bokap, terus semua petasan gue akhirnya diambil sama dia.'

'Lo bodoh apa kurang gizi, sih?' tanya Bahri. 'Ya udah. Gue sendiri aja sama anak-anak yang lain!'

Bahri menyuruh kami keluar, lalu dia membanting pagar rumahnya. Mukanya terlihat kesal. Gue sama Dodo lihat-lihatan berdua di luar pagar rumah Bahri. Gue mengangkat standar sepeda dengan kaki, memegang setang, siap-siap pulang ke rumah. Dodo membuka mulutnya, 'Dik, gue boleh jujur gak?'

'Apaan, Do?'

'Gue sebenarnya emang gak pengen lagi ikutan perang petasan sama Bahri.' Dodo mengatur suaranya dengan hati-hati. 'Soal petasan teko tadi... *gue bohong.*'

Gue tertawa kecil. 'Iyalah, mana mungkin lo seabodoh itu nyalain petasan di dalam rumah.'

'Loh, gue emang nyalain di dalam rumah. Tapi, bukan karena mau bangunin kakak gue sahur, emang sengaja buat ngabisin petasannya.'

'Ternyata lo emang sebodoh itu ya, Do,' Gue menutup muka dengan kedua tangan. 'Kan, petasannya bisa lo rendem air terus lo bilang rusak, atau lo apain, lah.'

'Oh, iya,' kata Dodo, kalem.

Kami lalu mengayuh sepeda, pulang ke rumah masing-masing.



SETELAH kejadian itu, gue masih Tarawih di masjid dekat rumah, tetapi gue udah gak pernah bertegur sapa lagi sama Bahri. Setiap kali gue mau negur Bahri, dia akan melengos pergi, seolah kami tidak saling kenal. Di masjid, itu gue masih sering ngobrol sama Dodo, tetapi terlihat jelas bahwa hubungan kami tidak sedekat dulu lagi.

Seminggu kemudian, Dodo menelepon gue, dia bilang tangan Bahri terkena ledakan petasan teko. Bahri nyoba nyalain petasan teko untuk dilempar ke anak-anak Kebalen. Ketika itu Bahri mengira petasannya belum nyala, dia mengambil petasannya lagi, dan saat itu juga petasannya meledak. Tangannya berdarah, terkena luka bakar. Bahri diomelin oleh orangtuanya, dan dia dihukum tiga bulan tanpa uang jajan.

'Parah banget,' kata gue.

'Iya, uang jajan tiga bulan, loh, Dik,' kata Dodo.

'Bukan itu maksud gue yang parah, tapi tangannya kena petasan. Kita bisa aja kayak gitu, kan?'

'Iya, untung kita gak ikutan, ya,' kata Dodo.

'Untung aja,' kata gue.

Setelah menutup telepon dari Dodo, gue terdiam sebentar di sofa. Jam menunjukkan hampir pukul lima sore. Gue berjalan ke arah ruang tengah, mengambil game *Sonic The Hedgehog*, mengeluarkan *controller* Sega Genesis. Saat gue mau menyalakan tombol *power*, gue melihat ke luar jendela. Matahari sore masuk dari sela-sela tirai.

Niat bermain *video game* gue urungkan.

Gue pergi ke gudang, mengambil satu buah layangan yang dulu gue mainkan bersama Bokap. Layangan yang membuat gue bertemu Bahri dan Dodo. Lalu gue keluar rumah, berlari dengan benang di tangan kanan dan layangan di ujung satunya lagi, mencoba menerbangkannya sendiri. Usaha ini tentu saja berkali-kali gagal. Sesekali gue melihat ke ujung gang rumah, berharap Bokap sebentar lagi pulang dari kantor, lalu membantu gue menerbangkan layangan ini.



INGATLAH INI SEBELUM BIKIN FILM

PADA pertengahan tahun 2012, gue lagi sibuk-sibuknya menulis skenario film *Cinta Brontosaurus*. Setiap hari, gue menghabiskan waktu sejam untuk menulis dengan pembagian waktu seperti ini: 50 menit *browsing internet*, 9 menit bengong, dan 1 menit benar-benar menulis. Dengan kata lain, skenarionya baru akan selesai pada akhir zaman.

Karena *deadline* naskah sudah terlewati jauh, produser film bolak-balik menelepon. Dia bilang, 'Gimana? Naskah udah beres?' yang biasanya gue jawab, 'Sebentar, Pak, ini masih nyari adegan yang lebih lucu.'

Gara-gara terlalu sering ditelepon produser, gue pun belajar untuk menghindar. Dari mulai *handphone* di-*silent*, sampai pura-pura lupa tanggal. Gue juga berlatih menirukan suara 'nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif', untuk gue pakai ketika produser menelepon.

Karena jadwal menulis yang terus molor, jadwal pacaran pun jadi berantakan. Malam Minggu sering kali gue pakai berduaan dengan laptop, pelukan sama laptop, suap-suapan sama laptop. Pacar gue waktu itu mulai rewel. Hingga pada sebuah malam Minggu, dia nanya untuk kesekian kalinya, 'Jadi kapan kita pergi pacaran, nih?'

Gue jawab, 'Kalau naskahnya udah rapi, ya.'

'Kapan rapinya? Kok, gak rapi-rapi?!' tanya dia.

Gue jawab, 'Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif.'

'Uh.... Operator telepon yang kayak gitu seharusnya suara cewek,' kata dia.

'Oh, iya,' kata gue. 'Ya, udah maaf, ya, aku gak bisa malam mingguan lagi. Masih nulis. Soalnya di skenario-nya aku masih kurang adegan lucu, nih, terutama untuk adegan-adegan keluarga.'

'Gini, deh, aku bantuin mikir, sambil kita makan malam,' kata dia.

'Gitu, ya? Ya udah, deh,' jawab gue. Sebagai calon suami-suami takut istri, gue mengikuti kemauannya.

Tadinya kami mau makan malam di sebuah restoran India di kawasan Sudirman, tetapi gue baru ingat, pacar gue belum pernah makan bareng keluarga. Dia belum gue kenalkan ke keluarga gue. Maklum, waktu itu baru jadian. Dia pun gue ajak untuk makan di rumah saja. Gue bilang ke Nyokap soal rencana ini dan Nyokap dengan senang hati menawarkan diri untuk memasak. Jamuan spesial untuk tamu spesial.



Selagi memasak, Nyokap nanya, 'Jadi, pacar kamu yang mau datang ini cantik gak?'

'Emang kenapa, Ma?' tanya gue.

'Kalau jelek mau Mama racunin!' seru Nyokap, lalu dia tertawa histeris.

'Ma!' teriak gue.

'Dika, kita harus melanjutkan keturunan keluarga kita dengan baik! Muka kamu, kan, seadanya, nanti kalau kamu kawin sama orang jelek anaknya gimana?'

Gue tidak bisa ngomong apa-apa.

'Becanda! Mama becanda!' Nyokap menepuk pundak gue. 'Udah sini, ada foto dia gak? Mama mau lihat.'

Gue memperlihatkan foto pacar gue yang ada di *handphone*, diikuti oleh anggukan Nyokap. Tampaknya, dia cukup cantik untuk selamat dari racun Nyokap. Nyokap lalu memasak hidangan andalannya yang paling enak, *unagi donburi* dan *yakiniku*. Nyokap emang paling jago masakan Jepang. Beda dengan gue. Satu-satunya soal Jepang yang gue tahu adalah: *Doraemon itu temannya Nobita*.

Ketika si Pacar sampai di rumah, dia mengaku deg-degan. Dia baru pertama kali akan bertemu dan makan bareng dengan keluarga. Dia bilang sambil mencopot sepatu di depan pintu rumah, 'Duh, aku gak enak, nih.'

'Udah gak apa-apa, masuk aja,' kata gue.

Dia menelan ludah, lalu bilang, '*Assalamualaikum*.'

'*Walaikumsalam*. Wah, ini pasti si *anu*, ya!' seru Nyokap sambil mengatakan nama asli si Pacar.

'Iya, Ma,' kata gue.

'Halo, Tante.' Si Pacar pun menyalami tangan Nyokap.

'Waduh, kamu cantik sekali, kayak Tante waktu masih muda!' kata Nyokap, mulai ngomong ngaco. Mungkin dia kebanyakan menghirup garam dapur.

Nyokap lalu menyuruh asisten rumah tangga mengambil piring dan peralatan makan lainnya. Selanjutnya, kami berdua duduk di ruang makan. Seiring kami duduk, aroma yakiniku tercium lezat. Semuanya terasa akan baik-baik saja.

Lalu, malapetaka datang.

Dari ujung pintu ruang tamu, kami mendengar suara bapak-bapak berteriak, 'Wah! Ada bau-bau enak, nih!'

Bokap gue pulang.

Gue ralat. Bokap gue, yang *sering kali bertingkah aneh*, pulang.

Bokap memakai kemeja biru dengan dalaman kaus oblong putih yang nongol dikit di antara kedua kerah. Kumisnya seakan menari karena mencium aroma makanan yang dihidangkan di atas meja. Dia memegang pundak gue, terkejut melihat perempuan di sebelah gue. Dia bilang, 'Wah, siapa ini, Bang?'

'Kenalin, Pa. Ini - '

Sebelum gue bisa melanjutkan kalimat, Bokap sudah terlebih dahulu menyodorkan tangannya untuk bersalaman. Pacar gue menyambut tangannya dengan canggung. 'Kenalkan, aku bapaknya Dika.'

'Makan kita, Ma!' seru Bokap sambil duduk di meja makan. 'Makan! Makan! Makan!'

Sekarang, kami bertiga berada di satu meja dengan canggung. Nyokap keluar dari dapur, menaruh gelas air putih, mengeluarkan makanan, kami lalu makan bersama-sama.

Di tengah-tengah makan malam berlangsung, Bokap melihat ke arah pacar. Dia bertanya, 'Kalian sudah berapa lama pacarannya?'

'Baru, kok, Pa,' kata gue. 'Baru.'

'Iya, Om.' Pacar gue membenarkan.

'Ya, kalian cepat, lah, menikah!' seru Bokap.

Gue berhenti mengunyah. Pacar gue terlihat terkejut. Nyokap gue menyenggol Bokap dengan kesal, mengingatkan agar tidak ngomong ngaco. Orang baru pacaran berapa bulan udah ditodong untuk kawin.

'Kau tahu gak kenapa kalian harus menikah?' tanya Bokap.

'Kenapa, Pa?' tanya gue.

'BIAR TITIT KAU GAK CUMAN DIPAKE BUAT PIPIS!'

Nyokap ketawa. Si Pacar tersedak. Gue pengen mati.

Adegan tersebut memang horor banget ketika dialami. Tapi, selang beberapa hari, gue merasa adegan itu menjadi lucu banget. Adegan itu terus tertanam. Kalimat 'Titit gak cuman dipake buat pipis' terus tergiang-ngiang di kuping. Gue ngerasa tidur pun gue bisa ngigo 'Titit gak cuman dipake buat pipis' tanpa sadar. Gue pun mendapatkan ide untuk memasukkan adegan tersebut ke

skenario film *Cinta Brontosaurus*. Akhirnya, ada juga solusi untuk adegan keluarga yang kurang lucu.



SEWAKTU rapat naskah film *Cinta Brontosaurus*, gue bilang ke produser kalau adegan 'titit-kamu-gak-dipake-buat-pipis' yang ada di dalam skenario benar-benar dari kejadian nyata. Produser cuman bisa geleng-geleng tidak percaya. Dia bilang, 'Keluarga kamu ajaib.'

'Begitulah, Pak,' jawab gue.

'Terus, kalau skenario ini saya *approve*, dan Papa kamu nonton adegan itu gimana?' tanya dia. 'Bakal marah gak dia?'

'Dia jarang nonton film Indonesia, Pak. Kayaknya dia gak bakal nonton film ini,' kata gue.

'Jadi, dia gak bakal marah... karena dia gak bakal tahu?' tanya produser.

'Amin, Pak,' jawab gue.

Skenario film *Cinta Brontosaurus* pun disetujui. Proses pembuatan film pun dimulai. Sampai sini, semua begitu indah.

Satu demi satu pemain pun dipilih untuk berperan dalam film *Cinta Brontosaurus*. Seperti film sebelumnya, gue memerankan diri sendiri. Soleh Solihun, seorang *standup comedian*, memerankan Kosasih, yaitu agen penulis dan teman baik gue di dalam film. Agar *chemistry* kami

bagus, gue dan Soleh saling mendekatkan diri. Kami saling *follow Twitter*, sering tukar pikiran bareng, makan bareng. Sekarang, kami sudah pacaran selama enam bulan. Oke, kalimat barusan tadi hanya bohongan. Serius, bohongan.

Pemain senior juga bermain di film *Cinta Brontosaurus*. Mbak Meriam Bellina berperan sebagai ibunya pacar gue di film. Sebagai pemain senior, Mbak Mer (panggilan akrabnya) sangat profesional. Dia selalu datang tepat waktu. Begitu sampai di lokasi, dia masuk ke ruang *make up*, siap untuk bekerja.

Mbak Mer juga sangat sabar sewaktu *shooting*. Contohnya sewaktu Mbak Mer harus beradegan bersama seekor monyet. Monyetnya benar-benar gak mau diatur, emang dasar monyet. Ketika monyet tersebut ditaruh di bahu Mbak Mer, dia malah seenaknya eek dan pipis di bahu Mbak Mer. Lehernya Mbak Mer juga dicakar sampai keluar darah. Tapi, bukannya marah-marah, Mbak Mer tetap santai, ber-*acting* dengan baik, lalu bersih-bersih. Gak kebayang kalau gue yang lagi *acting* dan harus diberakin sama monyet. Mungkin gue udah gigit-gigitan sama monyet tersebut.

Bokap gue diperankan oleh Om Bucek.

Gue pribadi kagum sama *acting*-nya Om Bucek. Setiap adegan benar-benar *mirip* sama bokap gue. *Acting*-nya bisa sebagus itu karena Om Bucek memang sangat berpengalaman menjadi aktor. Selain itu, Om Bucek juga gak pernah berhenti nanya-nanya ke gue tentang Bokap, riset kecil-kecilan.

Adegan demi adegan yang di-*shoot* pun membuat kami tertawa di lokasi. Termasuk sewaktu *shooting* adegan 'titit-kau-gak-dipake-buat-pipis-doang'. Adegan sederhana dari kisah nyata tersebut ternyata jadi sangat lucu dibawakan oleh Om Bucek. Bokap gue yang emang aslinya absurd jadi lebih absurd di film *Cinta Brontosaurus*. Semakin mendekati filmnya tayang, gue semakin deg-degan dan mikir, 'Apa reaksi Bokap gue nanti pas nonton filmnya?'

Gue kembali meyakinkan diri sendiri, bilang, 'Ah, palingan dia juga sibuk dan gak bakalan nonton.'

Dugaan yang ternyata salah.



KARENA Bokap gue gambarkan dengan begitu aneh, maka Bokap tidak gue undang ke malam *premier* film *Cinta Brontosaurus*. Hal ini semata-mata agar dia tidak menganiaya gue setelah selesai menonton. Nyokap juga gak gue undang ke *premier* filmnya. Sebagai istri yang baik, dia pasti akan memberi tahu Bokap kalau anaknya telah durhaka kepada dirinya. Adik-adik gue yang kecil juga gak gue undang, mereka pasti akan laporan ke Bokap tentang bagaimana hancurnya dia gue gambarkan di film gue sendiri. Hanya Yudita, adik gue yang paling besar yang gue undang ke *premier* film *Cinta Brontosaurus*. Itu pun dengan sogokan satu boks donat agar dia mau diam-diam aja, gak ngasih tahu keluarga.

Sebagaimana lazimnya sebuah *premier*, banyak wartawan yang datang, banyak artis-juga. Gue masuk ke studio, lalu menonton bareng mereka. Gue senang ngelihat mereka ketawa mengikuti adegan demi adegan di film *Cinta Brontosaurus*. Tawa mereka juga kencang ketika adegan 'titit-dipake-buat-pipis' muncul di layar bioskop.

Ketika keluar dari bioskop, beberapa tamu undangan *premiere* nyamperin gue. Di antara mereka ada yang bertanya, 'Itu beneran gak, sih, bokap lo pernah ngomong "Biar titit kamu gak cuman dipake buat pipis" di depan lo dan cewek lo?'

'Bener,' jawab gue jujur. 'Itu dari kejadian nyata.'

Lalu, dia melanjutkan nanya, 'Apa rasanya, sih, punya bokap sehancur itu?'

Gue jawab, 'Gue hanya bisa bersyukur gue belum dijual oleh bokap gue.'

Beberapa wartawan bahkan juga menanyakan langsung ke gue. Mereka bertanya dengan muka polos, 'Apakah keluarga Mas Radit semuanya seperti itu?'

'Iya, rata-rata seperti yang digambarkan di film.'

Beberapa wartawan ini menggelengkan kepala, tidak menyangka. Mereka lalu melangkah menjauh sambil mengelus dada. Mungkin mereka bersyukur karena punya keluarga yang lebih normal dibandingkan diri gue.

Dua hari kemudian, hal yang gue takutkan terjadi. Dalam perjalanan pulang ke rumah setelah *event* promo film *Cinta Brontosaurus* di Botani Square Bogor, *handphone*

gue berbunyi. Gue melihat ke arah layar *handphone* yang berkedip. Bokap menelepon.

'Halo,' kata gue, tanpa curiga. 'Ada apa, Pa? Tumben nelepon?'

'Hei, Papa tadi di kantor nonton acara gosip.'

'Oh, terus?' tanya gue. 'Mau ngasih berita gosip terbaru?'

'Iya! Si Nikita Mirzani! Dia berantem sama si.... Ah, bukan itu yang mau aku omongkan! Kau ini membuat aku hilang fokus saja,' kata Bokap.

'Maap, Pa,' kata gue.

'Tadi kau ada di acara gosip gitu. Ternyata kau bikin pelem, ya? Apa tadi judulnya.... Ah! *Cinta Kartosaurus*!'

'*Cinta Brontosaurus*, Pa,' kata gue. *Cinta Kartosaurus* terdengar kayak kisah percintaan seorang mas-mas Jawa yang berubah menjadi makhluk purba.

'Oh, iya, *Cinta Brontosaurus*,' kata Bokap. 'Itulah pokoknya.'

'Uh, iya udah keluar filmnya.' Gue menelan ludah.

'Kau bikin pelem gak bilang-bilang! Papa mau nonton, ah, pelem *Cinta Brontosaurus* kau itu!'

'Wah, jangan, Pa,' kata gue, panik. Gue tidak bisa membayangkan apa reaksi Bokap ketika dia tahu perkataan 'titit-jangan-cuma-dipakai-buat-pipis'-nya gue ditampilkan di layar lebar. 'Jangan, pokoknya jangan nonton!'

'Kenapa, kok, gak boleh?' tanya dia.

'Itu soalnya, uh, anu, soalnya.' Gue mulai kesulitan mencari alasan. 'Soalnya itu film buat remaja gitu. Papa, kan, udah lama gak remaja lagi.'

‘Ah, sembarangan kau. Papamu gini-gini masih ngeriti abege-abege. Ada soal galau-galau, kan? Papa sering, kok, galau. Apalagi kalau lagi dimarahin mama kau.’

‘Pa....’ Gue menggaruk-garuk kepala. Bingung mau ngomong apa.

‘Sekarang Papa mau beli tiket nonton pelem kau itu di Kemang Village.’ Dia lalu menutup teleponnya. Usaha gue yang tadinya bertujuan supaya dia gak nonton malah menjadi bumerang: *dia semakin bersemangat mau nonton.*

Di mobil, gue gak bisa menyembunyikan wajah panik. Sampai di rumah, gue buru-buru masuk ke kamar, membuka lemari baju. Gue keluarkan beberapa baju, lalu memasukkan baju-baju tersebut ke koper. Gue udah siap dieliminasi dari rumah sendiri.

Menunggu Bokap selesai menonton terasa begitu menegangkan. Detik terasa lambat. Gue membayangkan seperti apa ekspresi Bokap di bioskop. Sewaktu adegan dia muncul, gue kebayang dia menggeram di dalam bioskop, kumisnya bergetar hebat, *pop corn* di tangannya diremas begitu kerasnya.

Handphone gue berbunyi. Bokap menelepon gue kembali.

Masih belum mengangkat, gue cuma melihat *handphone* yang berdering kencang. Layarnya berkedap-kedip menampilkan nama Bokap yang sedang menelepon. Dengan dua kali tarikan napas dalam-dalam, gue angkat teleponnya.

‘Ya, Pa?’ tanya gue, berusaha menyembunyikan rasa takut.

'Jadi begini, Dika,' kata Bokap. 'Papa sudah nonton film kau barusan.'

'Terus?' tanya gue.

'Kita ketemuan,' kata Bokap, singkat.

'Di rumah?'

'Enggak. Kita ketemuan di luar rumah saja.'

'Di... luar... rumah?' tanya gue.

'Iya. Kita bahas film kau.'

'Hah? Serius, Pa?' tanya gue, panik.

'Iya,' kata Bokap, nadanya kalem. Bokap terdengar *terlalu kalem* dibanding biasanya. Pikiran gue langsung melayang-layang pada pembunuh berantai yang sering ditampilkan di televisi sebagai sosok yang pendiam. Jangan pernah percaya sama orang yang terlalu santai dan lembut, itu pelajaran yang gue ambil dari berita-berita kriminal.

'Halo? Dika? Kamu masih di sana?' tanya Bokap lagi.

'Iya, tadi lagi, uh, lagi mikir,' kata gue, menelan ludah.

'Oke, jadi kamu mau ketemu di mana?'

'Uh, di mana, ya? Restoran Jepang yang dekat rumah aja, ya,' kata gue, langsung mencari tempat ramai, supaya kalau Bokap melakukan tindak pidana akan banyak orang yang bisa bersaksi di pengadilan.

'Lima belas menit Papa sampai sana,' Bokap menutup telepon.

Tanpa banyak pikir, gue lalu pergi ke luar rumah, menyetir mobil sendiri. Sesampainya di sana, gue buka pintu restoran tersebut.

'Sudah *booking* meja, Pak?' tanya pelayan yang menyambut.

'Belum,' jawab gue. Mata gue sibuk mencari-cari tempat yang aman untuk ngobrol sama Bokap. Gue menuju sebuah meja yang di sebelahnya ada beberapa orang Jepang sedang asyik mengobrol. Kelihatannya mereka baru pulang kerja. Ini tempat yang cocok. Jika Bokap melakukan tindakan kriminal, orang-orang Jepang ini pasti mau bersaksi secara jujur di pengadilan. Orang Jepang, kan, terkenal jujur.

Belum ada tanda-tanda Bokap datang. Pelayan menanyakan pesanan, lalu gue memesan *green tea* dingin, menunggu dengan cemas. Semua benda tajam di meja sudah gue pindahkan ke meja lain, *buat jaga-jaga*. Tepat setelah *green tea* dingin gue tinggal setengah gelas, Bokap masuk.

Bokap masuk sambil menenteng tas kerjanya. Seperti biasa, kemejanya terlihat lusuh hasil dari kerja seharian. Sorot matanya teduh. Kumisnya pun terlihat lebih lembut hari ini.

'Dika,' sapa Bokap sambil duduk di depan gue.

'Pa,' jawab gue.

Suasana canggung.

Bokap menghela napasnya. Dia melihat mata gue, tajam. Bokap berkata, 'Jadi gini, Papa sudah nonton pelem kau.'

'Terus?'

'Papa terus terang kecewa, Dika.'

Suasana mendadak menjadi mencekam. Gue genggam gelas *green tea* di tangan kanan gue. Rasa dingin di gelas dan keringat yang mengalir pada telapak tangan gue bercampur menjadi satu. Di saat ini gue menyesal, seharusnya gue memesan teh botol saja. Paling tidak botolnya bisa gue jadikan senjata untuk membela diri.

Gue bertanya, 'Kecewa kenapa, Pa?'

Bokap memukul meja sambil mengangkat alisnya. Lalu dia berseru, 'KENAPA PELEM KAU GAK ADA ADEGAN CIUMANNYA?!'

'Hah? Maksudnya?'

'Gini, loh, kan, adegan kau berdua sama si Jamila....'

'Jessica, Pa.'

'Iya, si Jessica. Kan, ada adegan kau berdua sama si Jessica di atas pom bensin, kan? Itu, kan, romantis, kan? Nah, kalau lagi romantis-romantis gitu kenapa tak kau cium bibirnya?!'

'Ya, gak sampai ciuman juga kali, Pa.'

'Ah! Payah kali kau ini!' Bokap melemparkan tangannya ke udara, tanda dia frustrasi.

'Udah, kritiknya itu aja?'

'Iya, lah, apa lagi? Hmmm.' Bokap berpikir. Dia lalu menggelengkan kepalanya. 'Udah, gak ada lagi. Papa juga jadi ganteng kali di pelem kau itu.'

Dia lalu mengangkat tangannya, memanggil pelayan. 'Saya pesan satu ikan *sanma shiroyaki*, ya. Uh, sama air putih gak dingin satu.'

Gue masih memandangi Bokap, berpikir untuk mencium ubin, sujud syukur merayakan keselamatan gue hari ini. Gue berhasil hidup untuk hari lain.

Kami makan dengan senang hati. Sebagai tanda selamatnya nyawa gue hari ini, gue mentraktir Bokap makan. Kami lalu berpisah di tempat parkir. 'Kita ketemu di rumah, ya,' kata Bokap, singkat. Ketika gue baru menyalakan mobil, telepon berbunyi. Gue mengangkatnya. Kali ini dari Nyokap.

'Halo?' tanya gue.

'Dika, Mama abis nonton film kamu, nih, *Cinta Brontosaurus* sama temen-temen arisan Mama.'

'Oh, terus?' tanya gue.

'Mama malu, Dika! Kok dialog Mama gak kau buat bagus-bagus gitu? Kenapa gak ada kata-kata mutiaranya? Bikin Mama kelihatan baik hati banget, dong, kayak di sinetron gitu! Kamu bisa bikin film gak, sih?'

'Tapi, Ma....'

'Kamu siap-siap di rumah, ya! Mama sebentar lagi pulang! Kita bahas ini semua!'

Telepon lalu ditutup.

Masalah lain baru saja dimulai.



BALADA LELAKI TOMBOI

SALAH satu tugas terberat cowok adalah menjelaskan peraturan sepak bola kepada cewek. Itu yang gue rasakan saat nonton bola dengan Kirana, gebetan gue, seorang pengacara lulusan Universitas Indonesia. Waktu itu sedang ada pertandingan Piala Dunia 2010, dan kami nonton bersama teman-teman lainnya di Pondok Indah Mall. Sepanjang nonton, kami teriak-teriak gak keruan, tetapi Kirana diam saja. Sampai akhirnya dia nanya ke gue, 'Itu kalau *offside* artinya apa?'

'Itu kalau pemain depan kita ada di depan pemain belakang terakhir lawan ketika teman kita ngoper bola,' jelas gue.

'Oh, gitu,' katanya. Dia diam sebentar, mencoba mencerna kalimat yang gue katakan. Dia lalu bertanya kembali, 'Gimana, gimana?'